



PENGARUH KECUKUPAN MODAL, PROFITABILITAS, PEMBIAYAAN BERMASALAH, TERHADAP TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN PADA BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) TAHUN 2021-2023

THE EFFECT OF CAPITAL ADEQUACY, PROFITABILITY, PROBLEM FINANCING, ON THE LEVEL OF COMPANY HEALTH AT BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) IN 2021-2023

Restu Andini¹, Anggun Okta Fitri²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : restu14andini@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 05-05-2025

Revised : 07-05-2025

Accepted : 09-05-2025

Published : 11-05-2025

Abstract

It is very important to assess the health level of banks due to the strategic role of Islamic banking in the national financial system, especially after the establishment of Bank Syariah Indonesia (BSI) through the merger of three Islamic banks in 2021. The purpose of this study is to study how the capital adequacy ratio (CAR), return on assets (ROA), and non-performing financing (NPF) impact the health level of companies in BSI during the period 2021–2023. The RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) method established by the Financial Services Authority is used to measure the health level of banks. Descriptive quantitative methods are used. Secondary data were collected from BSI's quarterly financial reports during the study period. To evaluate the simultaneous and partial impact of each independent variable on the dependent variable, namely the health level of the bank, multiple linear regression analysis was used. The results of the study indicate that, with a significance value of 0.2078 (> 0.05), the capital adequacy variable (CAR) does not have a significant partial effect on the health level of companies. This shows that, although CAR is an important measure of capital resilience, the presence of sufficient capital does not always indicate an increase in the level of bank health directly in the context of BSI. On the contrary, with a significance value of 0.0022 (< 0.05), Return on Assets (ROA) shows a significant effect, indicating that the efficiency of bank asset management has a direct impact on the health of the company. In addition, non-qualifying financing (NPF) has a significant effect with a significance value of 0.0006 (< 0.05), indicating that an increase in NPF indicates a decrease in the quality of financing and may threaten the stability of the bank. The results show that improving profitability performance and financing risk management are important components in maintaining the health of Islamic banking companies. Therefore, to maintain the stability and sustainability of the organization, BSI should concentrate more on asset management strategies and financing risk mitigation.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio, Return on Assets, Non-Performing Financing*

Abstrak

Sangat penting untuk menilai tingkat kesehatan bank karena peran strategis perbankan syariah dalam sistem keuangan nasional, terutama setelah pembentukan Bank Syariah Indonesia (BSI) melalui merger tiga bank syariah pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana rasio capital adequacy (CAR), return on assets (ROA), dan non-performing financing (NPF) berdampak pada tingkat kesehatan perusahaan pada BSI selama periode 2021–2023. Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate



Governance, Earnings, and Capital) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Metode kuantitatif deskriptif digunakan. Data sekunder dikumpulkan dari laporan keuangan triwulanan BSI selama periode penelitian. Untuk mengevaluasi dampak simultan dan parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu tingkat kesehatan bank, analisis regresi linier berganda digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan nilai signifikansi sebesar 0,2078 ($> 0,05$), variabel kecukupan modal (CAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap tingkat kesehatan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa, meskipun CAR merupakan ukuran penting untuk ketahanan modal, keberadaan modal yang cukup tidak selalu menunjukkan peningkatan tingkat kesehatan bank secara langsung dalam konteks BSI. Sebaliknya, dengan nilai signifikansi 0,0022 ($< 0,05$), Return on Assets (ROA) menunjukkan pengaruh yang signifikan, menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan aset bank berdampak langsung pada kesehatan perusahaan. Selain itu, pembiayaan yang tidak memenuhi syarat (NPF) memiliki efek signifikan dengan nilai signifikansi 0,0006 ($< 0,05$), menunjukkan bahwa peningkatan NPF menunjukkan penurunan kualitas pembiayaan dan mungkin mengancam stabilitas bank. Hasilnya menunjukkan bahwa meningkatkan kinerja profitabilitas dan manajemen risiko pembiayaan adalah komponen penting dalam menjaga kesehatan perusahaan perbankan syariah. Oleh karena itu, untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan organisasi, BSI harus lebih berkonsentrasi pada strategi pengelolaan aset dan mitigasi risiko pembiayaan.

Kata kunci: *Capital Adequacy Ratio, Return on Assets, Non-Performing Financing*

LATAR BELAKANG

Setelah merger tiga bank syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada 2021 (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2021), peran bank syariah dalam sistem keuangan Indonesia menjadi semakin strategis. Menurut Hassan & Aliyu (2018), kesehatan perusahaan sangat penting untuk menjamin stabilitas sistem. Tapi masalah seperti fluktuasi ekonomi setelah pandemi dan risiko pembiayaan menghentikan pertumbuhan (Ascarya, 2022).

Setelah merger tiga bank syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021, perbankan syariah di Indonesia mengalami transformasi besar. Untuk memastikan keberlanjutan operasional dan kepercayaan publik, BSI bertanggung jawab untuk menjaga tingkat kesehatan perusahaan yang paling tinggi sebagai pemimpin industri keuangan syariah nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Dalam industri perbankan, kinerja keuangan dan aspek tata kelola yang transparan dan akuntabel adalah dua faktor yang menentukan kesehatan perusahaan (Sari & Pratama, 2021).

Ketahanan bank syariah bergantung pada CAR. Studi Sari & Wahyudi (2020) menemukan bahwa CAR membantu kesehatan bank di Indonesia, seperti yang didukung oleh penelitian global (Bashir, 2023). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa CAR tidak signifikan dalam konteks bank syariah di Malaysia (Abdul-Rahman et al., 2022), yang menunjukkan perbedaan konteks.

Profitabilitas (ROA) menunjukkan efisiensi operasional, dan tingkat ROA yang tinggi terkait dengan kesehatan perusahaan (Rivai et al., 2019). Namun, penelitian Al Arif (2021) menemukan bahwa, karena pembiayaan berbasis risiko mendominasi bank syariah, ROA tidak selalu signifikan. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan karena dinamika bisnis BSI setelah merger berpotensi memengaruhi struktur modal. Sebaliknya, profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA) menunjukkan seberapa efektif manajemen aset.



Studi Fitriyah & Nugroho (2020) menemukan bahwa return on assets (ROA) berdampak besar pada predikat kesehatan bank. Namun, pada praktiknya, hal-hal seperti persaingan pasar dapat mengubah hubungan ini.

Pembiayaan yang tidak berhasil (NPF) berpotensi menggerakkan likuiditas dan mengurangi profitabilitas, yang menjadikannya tantangan utama bagi perbankan syariah. Menurut penelitian Hidayat & Abdillah (2023), bank syariah di Asia Tenggara memiliki NPF yang tinggi yang berdampak negatif terhadap skor RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital). Mengingat portofolio pembiayaan yang besar pasca-merger berisiko meningkatkan eksposur pembiayaan bermasalah, fenomena ini harus diuji dalam konteks BSI. OJK menggunakan metode RGEC (Risk Profile, GCG, Earnings, and Capital) untuk menilai kesehatan bank. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Suryanto (2021), RGEC mengukur risiko dengan baik, tetapi belum banyak penelitian yang dilakukan untuk menerapkannya pada BSI.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif ini menghasilkan temuan dengan menggunakan statistik atau teknik kuantifikasi dan pengukuran lainnya. Menurut Sujarweni, 2020: 39 Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menentukan nilai setiap variabel, baik satu atau lebih variabel bebas, untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana variabel-variabel tersebut berpengaruh satu sama lain.

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menjelaskan subjek penelitian berdasarkan data angka yang dikumpulkan dan dianalisis dengan statistik atau kuantifikasi atau pengukuran. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari catatan, buku, dan surat kabar, seperti laporan keuangan, laporan pemerintah, artikel, buku teori, dan surat kabar, antara lain. (Sujarweni 2020:89).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia selama triwulanan dari tahun 2021–2023. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia yang dilaporkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di www.ojk.go.id dan laporan keuangan Bank Syariah Indonesia yang dilaporkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga diambil dari laporan tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan metode dokumentasi data laporan keuangan. Ini akan mengumpulkan data dengan melihat dokumen seperti laporan publikasi tahunan dan laporan keuangan perusahaan (Sambur et al., 2022). Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel dependen dan independennya:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Di mana :

Y = Tingkat CSR

β_0 = Intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien Regresi

ϵ = Tingkat Error



HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji parsial (UJI T)

Tingkat kecukupan modal (CAR) variabel X1 memiliki nilai t-statistical sebesar -1,387570 dan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,2078. Hasil uji t parsial terhadap masing-masing variabel independen menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Y, karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,2078 > 0,05$).

Variabel Return on Assets (ROA) X2, di sisi lain, menunjukkan hasil yang berbeda. Faktor nilai aset (ROA) memiliki nilai t-statistical sebesar -4,690443 dan nilai probabilitas sebesar 0,0022. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor ROA berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Dengan kata lain, tingkat profitabilitas bank yang diwakili oleh ROA memiliki kontribusi signifikan dalam memengaruhi variabel dependen, karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 ($0,0022 < 0,05$).

Selanjutnya, variabel pembiayaan yang tidak berhasil (NPF) X3 memiliki nilai t-statistical sebesar -5,969090 dan nilai probabilitas sebesar 0,0006; nilai ini jauh lebih rendah dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPF juga berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Pengaruh negatif dari NPF menunjukkan bahwa nilai variabel Y akan lebih rendah seiring dengan tingkat pembiayaan yang bermasalah bank. Hal ini sesuai dengan pendapat umum bahwa pembiayaan bermasalah menunjukkan risiko kredit yang tinggi dan berpotensi menurunkan kinerja keuangan dan reputasi bank.

Akibatnya, dari ketiga variabel yang diuji, hanya variabel CAR yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Sebaliknya, menurut nilai t statistik, ROA dan NPF menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y, masing-masing dengan arah negatif.

UJI F

Pengaruh CAR terhadap tingkat kesehatan bank

Hasil uji hipotesis rasio kesesuaian modal (CAR) menunjukkan hasil positif sebesar -1,38750, dengan taraf signifikansi sebesar 0,2078 untuk nilai yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan penolakan H4. Tidak ada dampak langsung pada CAR karena tingkat kecukupan modal yang tinggi; namun, CAR menunjukkan kemampuan bank untuk mengurangi risiko kerugian.

Pengaruh ROA terhadap tingkat kesehatan bank

Penelitian ini menemukan bahwa Return on Assets (ROA) hipotesis H3 menghasilkan nilai ROA sebesar -4,690443 dengan tingkat signifikansi 0,0022 ($< 0,05$), yang secara statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengelolaan aset dan kesehatan bank. Hasilnya menunjukkan bahwa H3 diterima, menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan aset adalah salah satu faktor penting yang menentukan kesehatan bank.

Pengaruh NPF terhadap tingkat kesehatan bank

Hasil pengujian dengan faktor risiko profil NPF (non performace keuangan) menunjukkan hasil negatif sebesar -5,969090, dengan taraf signifikansi sebesar 0,0006 dan nilai $< 0,05$. Hasil ini



menunjukkan bahwa H1 (NPF) diterima. Penambahan NPF menunjukkan penurunan kualitas pembiayaan dan kesehatan perusahaan, jadi penting untuk mengelola resiko pembiayaan.

KESIMPULAN

Studi ini menyelidiki bagaimana tingkat kesehatan perusahaan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2021–2023 dipengaruhi oleh kecukupan modal (CAR), profitabilitas (ROA), dan pembiayaan bermasalah (NPF).

1. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa rasio kesesuaian modal (CAR) tidak memengaruhi kesehatan BSI secara signifikan. Nilai signifikansi 0,2078 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun CAR merupakan metrik penting dalam undang-undang perbankan, jumlah modal yang tinggi tidak selalu berkorelasi langsung dengan kesehatan perusahaan jika tidak diiringi dengan efisiensi pemanfaatan.
2. Kesehatan BSI dipengaruhi secara signifikan oleh Return on Assets (ROA) (nilai signifikansi $0,0022 < 0,05$). Profitabilitas tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang efektif, dan ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko pembiayaan sangat penting untuk menjaga kesehatan bank.
3. Hasil menunjukkan bahwa non-performing financing (NPF) berdampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan BSI (nilai signifikansi $0,0006 < 0,05$). Risiko kredit yang tinggi dapat mengganggu likuiditas dan reputasi bank.

Akibatnya, BSI harus memperketat kebijakan mitigasi risiko pembiayaan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan aset. Sementara itu, regulator dapat mempertimbangkan hal-hal yang terkait dengan situasi, seperti perubahan yang terjadi setelah merger, saat menilai indikator kesehatan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Rahman, A., Ismail, S., & Ahmad, N. (2022). *Capital Adequacy in Islamic Banks: A Comparative Study of Malaysia and Indonesia*. Journal of Islamic Finance.
- Al Arif, M. N. R. (2021). *Risk Management and Profitability in Islamic Banking: Evidence from Southeast Asia*. International Journal of Islamic Economics.
- Ascarya, A. (2022). *Post-Pandemic Challenges in Islamic Banking: A Case Study of Indonesia*. Journal of Islamic Monetary Economics.
- Bashir, A. H. (2023). *Capital Adequacy and Bank Stability: A Global Perspective*. Springer International Publishing.
- Fitriyah, F., & Nugroho, L. (2020). *The Role of ROA in Predicting Bank Health: Evidence from Indonesian Islamic Banks*. Journal of Islamic Economics and Finance.
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2018). *Corporate Governance and Stability in Islamic Financial Institutions*. Edward Elgar Publishing.
- Hidayat, S. E., & Abdillah, M. (2023). *Non-Performing Financing and Bank Health: A Southeast Asian Perspective*. Asian Journal of Islamic Finance.
- Nugroho, B. A., & Suryanto, T. (2021). *Evaluating Bank Health Using RGEC: A Case of Indonesian Islamic Banks*. Journal of Banking Regulation.



- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Laporan Tahunan Perbankan Syariah Indonesia 2021*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Kebijakan dan Regulasi Perbankan Syariah Pasca-Merger*. Jakarta: OJK.
- Rivai, V., Basir, S., & Permatasari, D. (2019). *Manajemen Perbankan Syariah: Teori dan Praktik*.
- Sambur, R., Sari, M., & Wahyudi, A. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D. P., & Pratama, I. (2021). *Tata Kelola Perbankan Syariah di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: LP3ES.
- Sari, R., & Wahyudi, S. (2020). *Pengaruh CAR terhadap Kesehatan Bank Syariah di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.